Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama

Abbas Langaji

ABSTRACT

The reality shows that the internal conflict among religion communities in Indonesia never can be overcome comprehensively. Even it increases year by year. One main causal factors of the conflict is the religious communities are not ready to live in multi religious society, which is included in theological issues. At the same time, most of society especially at the grassroot society, only sees the religious flows from the theological perspective. Therefore, their view becomes truth claim, then they see all the other religious flows or out of their mainstream is judged as deviant sect. This reality is getting worse because of fragmentation of religious authority which is widely spread nowadays.

The appearance and the development of many fragment religious flows is one of the main problems from religious, society and statecraft perspectives. It is because fragment religious flow is not only theological issues but also included other domain such as politics.

Currently, the efforts are focused on explaining fragment religious flows from social science approaches. The social sciences approaches are not only explain how a fragment religious flow appeared and developed but also can explain how to overcome religious conflict in the communities. In this case, The Religion colleges have important roles.

In relation to the increasing of educational level of community, which is influenced by the role of religion colleges. The religion colleges support the civil society approach with universal values which existed in all religions such as democracy, tolerance, egalitarianism spirits, that is why the app roaches with social science basics are important to be intensified in understanding and responding towards the fragment religious flows phenomenon.

This paper explains about the fragment religious flows from the sociological perspectives and initiates the strategic roles of religion colleges in solving the problem of developed religious conflicts.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini dinamika umat Islam di Indonesia diramaitkan dengan berkembangnya berbagai komunitas religius yang mengembangkan seperangkat ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh umat Islam selama ini. Berbagai pernyataan pemuka agama dan institusi keagamaan yang muncul sebagai respon terhadap komunitas tersebut, hingga lahirnya pernyataan sikap yang mencap aliran-aliran keagamaan atau komunitas religius tersebut sebagai aliran sesat atau komunitas sesat. Apabila dirunut ke belakang, jauh sebelumnya sudah sejumlah aliran keagamaan sempalan di Indonesia, yang mungkin karena struktur masyarakat muslim Indonesia yang heterogen dan sikap akomodatif masyarakat muslim menyebabkan aliran-aliran keagamaan sempalan tersebut mudah diterima hingga tumbuh subur dan berkembang. Satu yang sangat disayangkan -untuk tidak menyebutnya disesalkan-- adalah meskipun disinyalir bahwa aliran-aliran keagamaan yang muncul dan berkembang di Indonesia cukup banyak, namun tidak ada satu pun institusi keagamaan yang memiliki data konkrit tentang aliran-aliran tersebut, baik menyangkut nama-nama aliran keagamaan apa saja yang berkembang, tokoh-tokohnya, aspek-aspek ajarannya, maupun inventarisasi jumlah pengikutnya.

Oleh karena itu, kajian ini akan melihat pergulatan posisional aliran-aliran keagamaan Islam sempalan dari perpektif sosiologi agama. Ini merupakan refleksi sosiologis atas perkembangan aliran-aliran keagamaan di tanah air tercinta ini. Kajian bertujuan mendeskripsikan dinamika kehidupan aliran-aliran keagamaan. Masalah ini dipandang penting untuk dibahas karena upaya mewujudkan bumi Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa bagaimanapun membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan sosial keagamaan, terlebih-lebih mengingat bahwa masyarakat muslim merupakan bagian terbesar Indonesia.

Secara akademik pembahasan judul tersebut dipandang relevan, karena selama ini perkembangan aliran-aliran keagamaan selalu dilihat dari perspektif teologis. Kajian agama dengan pendekatan teologis, akan muncul dikotomis aliran utama dan aliran sempalan. Pendekatan ini lebih menekankan analisa dan penilaian yang bersifat doktrinal teologis; aliran yang dianggap sebagai ortodoksi[368] adalah aliran yang benar,

[368] Ortodoksi atau *mainstream* adalah aliran yang dianut oleh mayoritas umat --atau lebih tepatnya mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi, golongan ulama yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam paham dominan yang tidak lepas dari pengaruh politik. Dalam banyak hal, ortodoksi adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui dicap sesat; "*gerakan sempolan*" sringkali merupakan penolakan paham dominan sekaligus merupakan proses sosial atau politik. Dalam konteks Islam Indonesia, ortodoksi diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti dan terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah dengan Majelis Tarjihnya, Nahdhatul ulama (NU) dengan *Syuriahnya,* serta tokoh-tokoh atau figur yang mengaku memiliki otoritas atau memproklamirkan diri sebagai orang atau kelompok pemegang otoritas. Apabila ortodoksi Islam dilihat dari aspek teologi, maka tentu saja teologi yang mayoritas dianut penduduklah yang disebut sebagai ortodoksi, sebaliknya semua aliran atau ajaran yang menyimpang atau bertentangan dengan ortodoksi tersebut akan dimasukkan dalam kelompok aliran sempalan atau sesat. Lihat, Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Bentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya semua aliran yang dipandang tidak sejalan dengan kebenaran agama karenanya dicap sesat. Pendekatan teologis ini bukan tidak ada kelemahannya, antara lain akan memicu munculnya kecenderungan *judgement* (penghakiman); menyebut suatu aliran atau ajaran sebagai "sesat" sudah sendirinya merupakan pengahakiman!

Penyebutan "aliran sempalan" terhadap komunitas penganut aliran keagamaan tertentu yang dianggap "aneh" atau "menyimpang" dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat bukan tanpa masalah. Salah satu persoalan yang muncul sebagai konsekuensi dan implikasi sosiologis penyebutan aliran "sempalan" atau "sektarian" terhadap suatu komunitas religius adalah bahwa istilah "sempalan" atau "sektarian" mengandung konotasi negatif, sebab merupakan suatu protes terhadap pemisahan diri dari mayoritas sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran, dan fanatisme. Persoalannya kemudian adalah penyebutan aliran sempalan sebagai aliran yang menympang atau memisahkan diri dari satu alirn yang dipandang sebagai ortodoksi atau aliran induk (*mainstream*)nya, maka ortodoksi yang mana bisa dijadikan tolok ukur untuk menetapkan penyimpangannya, karena "benar" atau "sesat" merupakan suatu hal yang relatif yang karenanya masih perlu didiskusikan bahkan diperdebatkan. Dalam diskusi atau perdebatan tentang aliran yang benar dan aliran yang sesat inilah akan muncul "aliran sesat versi siapa".

Deskripsi dinamika aliran keagamaan dengan pendekatan sosiologis mengandung relevansi yang tinggi bagi Pemerintah, agar respon terhadap aliran-aliran keagamaan sempalan dapat dilakukan secara tepat dan sejalan dengan fungsi pemerintah sebagai pengayom agama yang melindungi keyakinan agama setiap warganya. Pemahaman aliran keagamaan dengan pendekatan sosiologis ini juga akan membawa implikasi pada sikap pemerintah dan masyarakat muslim yang harus lebih mengutamakan pendekatan persuasif sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat.

II. AGAMA DAN MUNCULNYA SEKTE-SEKTE

Setiap agama mengandung aspek ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya, yang dengannya nilai-nilai agama senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama kemudian dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok. Pada saat yang sama, keragaman latarbelakang pendidikan,

---

Budaya, 1999), h. 243; lihat juga "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial Budaya" dalam Asep Gunawan (ed.), *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah* (Ed. I. Cet.I : Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 209.

Karena di Indonesia teologi yang dianut oleh mayoritas muslim adalah teologi *ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah,* maka dengan sendirinya teologi yang tidak sesuai dengannya dicap sebagai sesat. Misalnya kasus Syi'ah, boleh jadi karena mayoritas --untuk tidak menyebut semua-- pengurus MUI berteologi *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* maka keluarlah fatwa yang berisi himbauan kepada umat Islam di Indonesia agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham Syi'ah tersebut. Lihat: Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan fatwa MUI,* h. 95; M Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law,* h. 138-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial budaya, dan lain-lain membawa penempatan agama sebagai acuan normatif tersebut melahirkan perbedaan, baik pada tataran pemikiran persepsi dan interpretasi maupun pada tataran ekspresi keberagaman itu sendiri. Hal ini berujung pada muncul individu-individu yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang menyimpang dari *mainstream*-nya. Beberapa individu yang memiliki kesamaan pemikiran tersebut pada satu wilayah dan pada satu waktu yang hampir bersamaan akan membentuk satu kelompok terbatas. Kelompok terbatas ini kemudian disebut dengan sekte,[369] yang dalam bahasa Indonesia biasa dipergunakan istilah aliran keagamaan sempalan atau aliran sektarian.[370]

Pada dasarnya setiap gerakan keagamaan atau setiap usaha yang terorganisasi menyebarkan paham keagamaan atau interpretasi terhadap suatu agama yang sudah ada bisa disebut sekte.[371] Untuk mengidentifikasi suatu ajaran atau paham sebagai sekte atau bukan perlu dicermati karakteristik yang ada padanya. Sejumlah pakar sosiologi agama mengemukakan karakteristik sekte, sebagai berikut:

1. Keanggotaannya berukuran kecil, terbatas pada sejumlah individu yang terpilih.
2. Adanya tuntutan kesetiaan yang total, tidak mentolerir adanya kesetiaan ganda, dan adanya kotrol sosial yang kuat di dalam kelompoknya.
3. Adanya doktrin teologi berbeda dari yang *mainstream,* yang secara khas dipahami oleh pendiri sekte tersebut bersama kelompoknya, yang kemudian melahirkan klaim monopoli kebenaran.
4. Bersifat eksklusif, di mana para anggota yang merupakan satu komunitas orang-orang yang "percaya" memandang diri mereka berbeda secara agama dari kelompok-kelompok lain.
5. Sikap antihierarki, menolak kelas pramuka agama, doktrin, dan praktis sosial keagamaan yang mapan.

---

[369] Secara etimologi, istilah "sekte" dapat dihubungkan dengan kata dan bahasa Latin "sequi" yang berarti "to secare" (=memisahkan) atau "*to cut*" (=memotong). Namun demikian, istilah sekte sering dugunakan dalam konotasi negatif. Menurut Hill, sekte adalah istilah yang dipergunakan secara luas untuk menyebut setiap kelompok yang memiliki pandangan berbeda dari pandangan umum atau mempunyai kepentingan yang sama. Term ini dipakai oleh kelompok filsafat, politik, termasuk agama. Secara khusus, kata "sekte" diperuntukkan untuk kelompok-kelompok agama yang terpisah (memisahkan diri) dari gereja dominan. Michael Hill, "Sect" dalam Mircea Eliade, *Encyclopaedi of Religion,* Vol. 13th (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), h. 154-155.

[370] Menurut Martin van Bruinessen, istilah "sektarian" pertama kali diperkenalkan oleh *alm.* Abdurrahman Wahid sebagai pengganti *splinter group.* Kata *splinter group* tidak mempunyai konotasi yang khusus sebagai aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri dari organisasi sosial atau partai politik. Untuk *splinter group* yang merupakan aliran agama kata yang lazim dipakai sebagai "sekte". Lihat, Martin van Bruinessen, "gerakan *Sempalan*" h. 206; *Rakyat kecil Islam dan Politik,* anotasi nomor 1, h. 272.

[371] Lihat, Elizabeth K. Nottingham, "Religion and Society" diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong dengan judul *Agama dan Masyarakat,* (Cet. VII; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1997), h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sikap bermusuhan dengan komunitas lain di luar kelompoknya.[372]

Dari rumusan-rumusan tentang ciri-ciri dan karakteristik sekte yang dikemukakan di atas. Maka sejumlah komunitas keagamaan yang berkembang di Indonesia dapat dikategorikan sebagai aliran sempalan atau sekte sektarian. Hal tersebut didasarkan pada indikasi yang ditemukan di dalamnya berupa:

a. Keberadaannya merupakan suatu komunitas kecil, yaitu para penganut dari suatu ajaran agama yang 'memisahkan diri.' Keanggotaannya ditinjau dari aspek ekonomi, pendidikan dan status sosial secara umum adalah warga dari kelas rendahan. Hubungan keanggotaan antara mereka dibina secara sukarela.
b. Merupakan suatu sistem ajaran yang menyimpang dari ajaran 'induk'nya. Dari sistem ajaran tersebut muncul 'kecenderungan klaim kebenaran oleh penggagas dan pengikutnya. Dengan sistem ajaran itu juga para pengikutnya menunjukkan sikap eksklusif, baik dalam pemahaman maupun dalam pengamalannya.
c. Adanya pola-pola peribadatan yang didasarkan atas sistem ajaran yang dianutnya yang berbeda dari pola ajaran induknya.
d. Adanya sikap penolakan terhadap otoritas individu maupun otoritas institusi terhadap interpretasi ajaran agama.

III. LATAR BELAKANG DAN MUNCUL BERKEMBANGNYA ALIRAN KEAGAMAAN DALAM ISLAM

Dalam studi Islam dengan pendekatan sosiologis, berkembang beragam pendapat tentang latar belakang muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan, di antaranya adalah seagai berikut: [373]

[372] Uraian saling melengkapi, lihat : Stephen K. Sanderson, *Macrososiology,* diterjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul *Makro Sosiologi,* (Ed. II. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000), h. 91-92; Michael S. Northcott, "Sosiological Approach" dalam Peter Connoly (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (London: Cassel, 1999), h. 210; Keith A. Roberts, *Religion in Sociological Perspektive* (Canada: Thomson Wadsworth, 2004), h. 185. Tentang tipologi sekte, lihat misalnya: Bryan Wilson, "A Tipology of Sects" dalam Roland Robertson *Sociology of Religion: Selected Readings* (Victoria-Australia: Penguin Books, 1978), h. 364-370.

[373] Sebagai perbandingan analisa sosiologis muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam ini, sejumlah ulama mengemukakan analisa historis. Uraian selengkapnya, lihat misalnya: Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam,* jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.th), h. 1-9; M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 128-130; selain itu, sejumlah ulama juga mengembangkan teori konspirasi, yang menganggap bahwa balik penyebaran aliran-aliran keagamaan di dalam Islam terjadi suatu konspirasi ideologis teologi. Hal ini terbukti pada kasus-kasus perkembangan aliran keagamaan di Mesir dan India-Pakistan pada abad kesembilan belas hingga abad kedua puluh. Lihat misalnya, Mustafa Muhammad A'zami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih,* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992), I:21-70; Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition* (Cambridge University Press, 1996), *passim.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejumlah ulama melihat bahwa muncul dan berkembangnya aliran keagamaan disebabkan oleh ketidaktahuan para penganutnya terhadap ajaran Islam dan berbagai aspeknya.[374]
2. Menurut Azyumardi Azra, muncul dan berkembangnya beragam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dari paham keagamaan dan mainstream yang berlaku dipercepat oleh kenyataan yang berlangsungnya perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang begitu cepat -dengan sedikit latah, bisa juga disebabkan oleh globalisasi-- yang menimbulkan disrupsi disorientasi, atau dislokasi psokologis dalam kalangan tertentu masyarakat. Selain itu, kemunculan mereka juga bisa di dorong oleh ketidakpuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan mapan, yang mereka pandang tidak mampu lagi mengakomodasi pengembaraan keagamaan mereka.[375] Pendapat Azra ini relevan dengan pendapat Kuntowidjoyo yang melihat bahwa penyebab munculnya gerakan keagamaan sempalan adalah polarisasi sosial yang semakin menajam.[376]
3. Terdapat indikasi kuat telah terjadi fragmentasi otoritas atas interpretasi teks kitab suci (al-Qur'an) yang berimplikasi pada pergeseran otoritas keagamaan. Pergeseran posisi sentral ulama dalam masalah-masalah agama yang merupakan fenomena alamiah seiring telah terjadinya ortodoksi Islam dari Mekkah-Arab Saudi ke belahan dunia lain, seperti Mesir.[377] Pergeseran ortodoksi dan kecenderungan fragmentasi ini terus berlangsung di Indonesia hingga sekarang.[378]

Selain faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu aliran agama, motif dan tipikal aliran keagamaan dibedakan atas: *Pertama,* pandangan tentang kemurnian agama (purifikasi) yang tidak hanya terbatas pada praktek keberagaman, melainkan juga pemurnian atas sumber agama itu sendiri, yakni penolakan atas sumber selain al-Qur'an; *kedua,* dorongan untuk mendobrak kemapanan paham keagamaan *mainstream,* khususnya yang berkitan dengan kebebasan bagi setiap individu muslim untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dalam memahami ajaran Islam tidak terikat pada struktur taklid dalam bentuk apapun;[379] *ketiga,* pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang diidealisasikan, seperti sistem kepemimpinan tunggal di bawah seorang *amir* atau sistem *ummah wâhidah*; *keempat,* sikap terhadap pengaruh ideologi yang berasal dari

[374] Pendapat ini bisa dibuktikan dengan kasus muncul dan berkembangnya inkar al-Hadis. Lihat, Ahmad Husnan, *Gerakan Inkar al-Sunnah dan Jawabannya* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 44-46, 51-115.

[375] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 10.

[376] Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 204.

[377] Lihat, Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan; Pengalaman Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2003), h. 29.

[378] Lihat, Jajat Burhanuddin, "The Pragmentation of Religius Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia" dalam *Studia Islamica,* Vol 11. No. 1 2004. H. 29-dst.

[379] Lihat, Martin van Brunessen, *Rakyat Kecil,* h. 242; "Gerakan Sempalan", h. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat dan pengaruh modernisasi, dengan menempatkan Islam sebagai ideologi yang unggul atas ideologi apapun.[380]

Adapun tipologi aliran keagamaan atau gerakaan keagamaan oleh para sosiologi diklasifikasi menjadi tiga, yaitu , yaitu *endogenous religious movement, exogenous religious movement* menunjuk pada usaha-usaha mengubah karakteristik internal agama, dengan berusaha menghidupkan organisasi-organisasi keagamaan. Tipe kedua ini sangat mementingkan aspek survivalitas, kehidupan ekonomi, status, dan ideologi,agar organisasi agama dapat dijamin tetap bertahan dalam keseimbangan atau harmonis dengan lingkungannya. *Generative religious movement,* adalah gerakan keagamaan yang berusaha mengubah satu atau beberapa aspek ajaran agama, hingga terbentuknya satu agama baru.[381]

A. Aliran keagamaan: sebuah gejala fragmentasi otoritas keagamaan

Dalam studi Islam, dikenal aksioma bahwa agama Islam dan al-Qur'an adalah *interpretable.* Meskipun demikian, ulama sepakat bahwa tidak semua orang memiliki otoritas menafsirkan al-Qur'an atau mengemukakan pemikiran dan pendapatnya tentang Islam dan al-Qur'an, kecuali orang-orang yang memenuhi syarat dan kualifikasi keilmuan tertentu. Seiring perkembangan zaman, otoritas tersebut telah terfragmentasi dengan munculnya sikap segelintir orang yang berprinsip bahwa interpretasi Islam tidak boleh menjadi monopoli kalangan tertentu; siapa saja berhak menafsirkan al-Qur'an serta mengemukakan dan atau menyebarkan pemikirannya tentang Silam tenpa terbelenggu oleh struktur keilmuan yang kompleks.

Fragmentasi otoritas merupakan suatu kenyataan yang tidak terhindarkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena pemikiran seseorang dipengaruhi oleh itngkat kecerdasannya, disiplin ilmu yang ditekuninya, pengalaman-pengalaman, temuan ilmiah yang berkembangan di masanya, kondisi sosial ekonomi dan politik di zaman dia hadir, mazhab fiqhi serta kecenderungan teologi yang dianutnya, dan sebagainya. Sebagai konsekuensi dari fragmentasi otoritas ini adalah munculnya mufassir-mufassir baru yang dalam banyak hal penafsiran yang dikemukakannya berbeda dengan mufassir pendahulunya ataupun dengan generasi yang datang sesudahnya. Fragmentasi otoritas ini bukan terbatas hanya pada tafsir al-Qur'an, melainkan juga melebar kepada aspek ajaran agama yang lain, termasuk di dalamnya Hadis. Hal initerlihat pada munculnya sejumlah mazhab fiqhi, aliran teologi, dan lain-lain.

---

[380] Imam Thalhah dan Abdul Aziz, "Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia: Sebuah Kajian Awal" dalam Abdul Azis, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaud, 1989), h. 15-19.

[381] Lihat, Jeffrey K. Hadden, "Religious Movements" dalam Edgar F. Borgatta dan Rhonda J. V. Montgomery, *Encyclopedia of sosiology,* Vol. IV, (USA: MacMillan Reference, 2000), h. 2364-2365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks Islam Indonesia, dinamika otoritas keagamaan juga terjadi yang terlihat pada fenomena pergeseran posisi sentral ulama dalam masalah-masalah agama. Hal ini tampak bahwa pada awal abad keduapuluh telah terjadi pergeseran ortodoksi Islam dan kiblat keilmuan dari Makkah ke Mesir, terlihat dalam fakta antara lain munculnya sejumlah permintaan fatwa dari kalangan muslim Melayu kepada Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha, lebih khususnya pada ulama yang disebut terakhir, melalui jurnal *al-Manar.* Permintaan fatwa ini tidak hanya menandai satu pergeseran referensi paham keagamaan, di mana sebelumnya permintaan fatwa ditujukan kepada ulama Mekah.[382] Fenomena pergeseran ortodoksi dan kecenderungan pragmentasi otoritas ini terus meluas ke dunia Islam hingga ke Indonesia. Hal ini tampak pada abad ke-19 di mana otoritas *kyai* dengan kitab kuningnya sebagai sumber utama referensi keagamaan telah bergeser oleh terbitnya sejumlah jurnal ilmiah, surat kabar, dan buku-buku keislaman.[383] Pergeseran tersebut terus berlangsung hingga sekarang, terlihat dengan semakin menjamurnya buku-buku karya intelektual dan terbentuknya komunitas pemikir yang menonjolkan terminologi khas mereka, dan munculnya sejumlah individu yang mengklaim diri sebagai pemegang otoritas Islam,[384] hingga munculnya "tokoh agama" yang justru tidak berlatar belakang pendidikan agama. Bahkan dewasa seiring perkembangan pesat sistem teknologi komunikasi dan informasi ini jenis referensi keagamaan pun semakin bertambah. Sejumlah orang mulai memanfaatkan media-media *online* (dunia maya) sebagai sumber referensi keagamaan.

B. Aliran Keagamaan sebagai akibat rendahnya pengetahuan agama

pengamatan pada berbagai komunitas aliran keagamaan, tampak bahwa rendahnya klalifikasi pendidikan penganutnya tidak paralel dengan semangat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik menjadi satu penyebab ketertarikan pada kelompok-kelompok sempalan. Kenyataan rendahnya tingkat pendidikan ini sebagai salah satu penyebab munculnya aliran-aliran keagamaan sebagaimana dikemukakan di atas relevan dengan pernyataan van Bruinessen yang menyebut kondisi ini sebagai salah watak khas setiap aliran keagamaan. Ia menulis bahwa salah satu gejala yang menonjol dalam beberapa gerakan pendidikan dan pengetahuan agama yang relatif sedikit, tetapi diimbangi dengan semangat keagamaan yang tinggi.[385]

---

[382] Lihat, Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan,* h. 29.

[383] Lihat, Jajat Burhanuddin, "The Pragmentation of Religious Authority", h. 29-dst.

[384] Kecenderungan munculnya individu-individu atau kelompok yang mengklaim diri sebagai pemegang otoritas untuk menyebut seseorang, suatu aliran atau organisasi sebagai sesat, menyimpang dan sebagainya ini ditandai dengan keluarnya ucapan atau terbitnya tulisan secara implisit dan eksplisit menyebut seseorang atau suatu aliran sebagai sesat, yang dilakukan antara lain oleh Hartono Ahmad Jaiz sebagai mana dalam bukunya yang berjudul *Faham dan Aliran Sesat di Indonesia,* (Pustaka Al-Kautsar, 2003). *Passim.*

[385] Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan" h. 230; *Rakyat Kecil,* h. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar pengikut aliran keagamaan belum memahami betul aspek dan dimensi agama. Hal ini bisa diamati berbagai dimensi agama,[386] ada ketidakparalelan antara dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai satu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kondisi keterbelakangan pendidikan khususnya pendidikan agama ini diperparah lagi dengan masih rendahnya peran dan penurunan kredibilitas pemuka agama. Pada dekade 1980-an hingga sekarang terjadi pergeseran rasa simpati dan penghormatan sosial yang diberikan kepada tokoh/pemuka agama serta perubahan persepsi masyarakat tentang keberadaan institusi agama. Sejumlah warga masyarakat muslim memandang peran dan fungsi tokoh agama tidak lagi terlalu penting dalam proses kepemimpinan masyarakat, pemuka agama dipandang bukan sebagai pengambil keputusan dominan masyarakat. Pemuka agama hanya dipersepsi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian yang sempit, misalnya mengurusi kegiatan ibadah rutin dan penyuluhan agama, misalnya khotbah, ceramah, membaca do'a dalam kegiatan tertentu, dan sebagainya. Posisi tokoh agama yang demikian berdampak pada tingkat penerimaan derajat ketokohan.

Penurunan kredibilitas tokoh agama di mata masyarakat tersebut lebih didasarkan pada persepsi dan pengamatan masyarakat terhadap perilaku keseharian para tokoh yang selalu dikaitkan dengan kesesuaian antara pengetahuan dan wawasan keagamaannya dengan perbuatan dan kehidupan keseharian mereka. Kenyataan ini tergambar pada pernyataan yang bernada kecewa terhadap tokoh agama dan institusi keagamaan dari salah seorang anggota masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi tokoh agama sekarang jauh berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tidak ada lagi pengaruh tokoh agama dalam masyarakat. Dulu, setiap perkataan ulama selalu didengar dan dituruti, karena masyarakat melihat dengan mata kepala bahwa apa yang mereka katakan seperti itu juga yang mereka laksanakan, hidupnya bersahaja. Dulu orang lebih hormat kepada ulama daripada pemerintah, tapi dewasa ini ulama banyak yang hanya mengikuti kemauan pemerintah, menyampaikan dakwah sesuai kepentingan organisasinya, kehidupannya juga cenderung materialistis, bahkan ada sejumlah *parewa syara'* yang justru tidak memahami seluk beluk agama yang menjadi tugasnya.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa kredibilitas dan ketokohan ulama sudah bergeser. Pergeseran ketokohan tersebut dalam banyak kasus disebabkan

[386] Tentang dimensi-dimensi keagamaan, lihat R. Stark dan C. Y. Glock, "Dimensions of Religious Commitment" dalam Roland Robertson (Ed.) "Sociology of Religion", (Middlesex-England: Penguin Books Ltd., 1978), h. 256-257; bandingkan: Tim Curry, Robert Jiobu, and Ken Schiruhn, *Sociology for Twenty First Century* (USA: Prentice Hall, 1996), h. 310-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penurunan kualitas kesalihannya, komitmen pada prinsip-prinsip dasar agama, dan pola hidup bersahaja. Selain itu, keberpihakan yang berlebihan terhadap organisasi kemasyarakatan atau partai politik yang diikutinya turut memberi andil. Dampak dari pergeseran persepsi masyarakat terhadap tokoh ulama tersebut adalah menurunnya legitimasi otoritasnya dan melemahnya kemampuan mempengaruhi umat. Indikasi yang paling nyata adalah ketidakmampuan membimbing masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh berbagai aliran keagamaan sempalan untuk kembali ke jalan yang benar.

C. Munculnya Aliran Keagamaan sebagai dampak kollapsnya institusi keagamaan tradisional

Masih rendahnya tingkat pemahaman agama masyarakat muslim Indonesia, khususnya yang telah menjadi pengikut aliran keagamaan sempalan, juga dipengaruhi oleh masih rendahnya peran institusi agama. Peran institusi keagamaan yang dikenal sebagai entitas yang mewadahi aktivitas keagamaan sekaligus diharapkan menyelesaikan beragam problematika sekaligus diharapkan menyelesaikan beragam problematika sosial keagamaan. Masyarakat kurang merasakan manfaat secara maksimal yang nyata dari institusi agama dan organisasi keagamaan karena dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.

Peran institusi keagamaan dalam kaitannya dengan penanganan aliran-aliran sempalan yang jumlahnya semakin bertambah dan pengikutnya sebagai berikut:

1. Kementerian Agama

Eksistensi, tugas, fungsi dan perannya dipahami sebatas fungsi administratif, yang hanya menangani urusan haji, madrasah, NTCR, zakat, dan pengaturan pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam secara formal di tingkat pemerintah kota. Tugas penerangan dan pembinaan kehidupan beragama tidak dirasakan nyata, meskipun pada saat yang sama diakui bahwa awal muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan sempalan Kementerian Agama cukup respontif tapi kemudian perannya tidak dirasakan sama sekali. Peran Kementerian Agama, khususnya tenaga penyuluh agama sebenarnya juga sangat diharapkan pada pembinaan pengikut aliran-aliran keagamaan sempalan yang telah keluar dari kelompok tersebut, namun tidak (baca: belum) pernah dilakukan.

2. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Institusi ini dianggap cukup respontif dan lebih aspiratif dalam memenuhi aspirasi umat serta lebih *cornern* terhadap dinamika permasalahan sosial agama, termasuk sikapnya terhadap aliran-aliran keagamaan yang menyimpang. Hanya saja, seruan dan keputusan MUI tidak memiliki legitimasi yang kuat, karena hanya sebatas menyampaikan fatwa, nasehat, dan pendapat, tidak memiliki kewenangan melarang kegiatan sekelompok orang atau organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Organisasi sosial keagamaan

Organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti Nahdlatul ulama (NU), Muhammadiyah, Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Hanya saja masyarakat lebih merasakan fungsi sosialnya dibandingkan perannya pada penanganan yang terkait masalah-masalah keberagaman. Bahkan ada segelintir warga masyarakat yang menilai organisasi sosial agama lebih berpotensi sebagai disintegrator umat. Penilaian yang bernada minor tersebut didasarkan pada: (1) pengamatan terbatas sebahagian masyarakat pada aktivitas pembinaan keagamaan yang dilaksanakannya terbatas pada anggota atau warganya saja, enggan melibatkan tokoh agama yang berasal dari luar komunitasnya. Akibatnya, masyarakat yang tidak terinventarisir sebagai anggota dari organisasi sosial keagamaan tersebut praktis kirang tersentuh oleh kegiatan mereka; atau (2) sikap segelintir warga organisasi sosial keagamaan tertentu yang lebih fanatik terhadap organisasi keagamaan dibandingkan fanatismenya terhadap agama Islam itu sendiri.

D. Kecenderungan praktis-pragmatisme[387] dalam menjalankan ajaran agama

Islam adalah ajaran yang mencakup berbagai aspek yang secara teoritis, aspek-aspek ajaran Islam tersebut yang mencakup berbagai aspek yang secara teoritis, aspek-aspek ajaran Islam tersebut menunjukkan karakteristik syariat Islam, yang *takâmul, tasâmuh,* dan *harakah.* Pada tataran praktis, luas dan kompleksnya aspek ajaran Islam tersebut justru oleh segelintir orang dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan. Asumsi ini berkembang pada beberapa orang pengikut aliran keagamaan sempalan menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana dalam al-Qur'an adalah penyempurnaan terhadap syariat terdahulu. Karena syariat terdahulu itu masih dianggap berat oleh Allah bagi kondisi umat Muhammad, maka ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dibuat sangat fleksibel, mudah dijalankan dan tidak berbelit-belit. Ajaran Islam dipahami seperti yang dipahami kebanyakan orang Islam saat ini, dianggapnya sebagai ajaran yang kaku dan rumit sehingga sulit dijalankan. Karenanya, mudah menawarkan sistem ajaran yang menurut mereka mudah dijalankan dan diklaim paling sesuai dengan prinsip al-Qur'an.

---

[387] Pragmatisme adalah salah satu aliran filsafat yang berkembang di Amerika dan Eropa pada abad kesembilan belas hingga awal abad keduapuluh. Filsafat ini diperkenalkan di Amerika Serikat oleh antara lain Willian James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), sedangkan di Inggris, dikenal tokoh-tokoh seperti Charles S. Pierce (11839-1914), George Herbert Mead (1863-1931).

Dalam perspektif pragmatisme, nilai pengetahuan dilihat berdasarkan kegunaan praktisnya, sehingga yang dianggap kebenaran adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran obyektif dengan kriterium praktik, tapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subyektif individu. Dengan demikian, kebenaran bisa berubah, tidak tentatif, dan asimtotis. Uraian lebih lanjut, lihat, H.S.Thayer "Pragmatism" dalam Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy,* (New York: Macmillan Publishing & Co., 1972), h. 430-435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan praktis dan pragmatisme dalam beragama di atas, meski secara normatif tidak dibenarkan namun secara empirik hal tersebut merupakan fenomena yang alamiah. Kecenderungan pragmatisme dalam menjalankan ajaran agama, ---atau dalam istilah Komaruddin Hidayat, disebut sebagai beragama secara sepotong-sepotong---, merupakan kecenderungan umum keberagaman manusia di era modern.[388] Dalam konteks yang lebih luas, fenomena kecenderungan pragmatisme dan keberagamaan yang sepotong-sepotong ini bisa dikaitkan dengan proses sekularisasi yang berdampak pada mundurnya pengaruh agama dalam kehidupan. Indikator mundurnya pengaruh agama dalam kehidupan, sebagaimana dikemukakan Northcott berikut :

- Kemunduran partisipasi dalam aktivitan keagamaan
- Kemunduran keanggotaan organisasi keagamaan
- Kemunduran pengaruh institusi keagamaan dan institusi sosial dalam kehidupan
- Berkurangnya otoritas yang dimiliki dan menurunnya keyakinan terhadap ajaran agama
- Kemunduran otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral keagamaan
- Berkurangnya signifikasi sosial dari profesional-profesional keagamaan, kekurangan dalam lapangan kerja, dan di beberapa negara anti klekalisme
- Privatisasi atau sekularisasi internal terhadap ritual-ritual dan sistem keyakinan keagamaan.[389]

IV. PERAN INSTITUSI KEAGAMAAN DALAM MENANGANI PERKEMBANGAN ALIRAN KEAGAMAAN SEMPALAN

Perkembangan berbagai aliran keagamaan sempalan dengan segala dinamikanya harus diakui sebagai satu kenyataan sejarah. Bahkan Nabi Muhammad saw. pun dalam salah satu hadisnya sudah memprediksi akan lahirnya sejumlah aliran keagamaan dalam Islam yang jumlahnya melebihi jumlah aliran keagamaan pada dua agama samawi pendahulunya.[390]

Dari deskripsi empat faktor sosiologis yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan sebagaimana terdahulu, maka dapat dipastikan bahwa selama (1) tingkat pengetahuan agama masyarakat muslim masih rendah; (2) pragmentasi otoritas keagamaan terus berlangsung tanpa kendali; (3) institusi

---

[388] Lihat: Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2005) h. 200; Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Cet. I: Jakarta: Paramadina, 1995), h. 89-90.

[389] Michael S. Northcott, "Sociological Approach" dalam Peter Connoly (E.d.), *Approaches to the Study of Religion,* h. 214.

[390] Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Kaum Yahudi telah pecah menjadi tujuh puluh satu sekte, kaum Nasrani telah pecah menjadi tujuh puluh dua sekte.* (Rasulullah saw. bersumpah:) *Demi Zat yang hidup Muhammad ada di tangan-Nya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, semuanya akan masuk neraka kecuali satu.* Para sahabat bertanya: "*Siapakah yang satu itu ya Rasulullah*?" Beliau menjawab: "*al-jamaah*". Hadis riwayat Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan tradisional tidak berperan sebagaiman harapan ideal masyarakat, dan (4) kecenderungan praktis-pragmatisme masih ada dalam tubuh umat Islam, maka selama itu pula potensi muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan sempalan tetap ada.

Selama keempat faktor di atas masih ada, maka juga akan berimplikasi pada: *pertama,* ada aliran keagamaan yang bertahan dengan baik di wilayah tertentu, ada juga yang muncul kemudian menghilang begitu saja; *kedua,* ada aliran keagaman yang berpotensi membentuk agama baru. Dalam proses ini akan selalu ada *truth claim* dan dominasi kebenaran dan aliran keagamaan yang telah mapan, pada saat yang sama aliran keagamaan baru akan terus berjuang melakukan pergulatan posisional dan harus ikut serta mendefinisikan kebenaran, sehingga terjadi –meminjam istilah Geertz *stuggle for the real*.

Meskipun demikian, penanganan terhadap gejala muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan tidak perlu membuat umat Islam bersikap reaktif-emosional, akan tetapi sebaiknya mengembangkan pendekatan filosofis dan argumentasi yang rasional guna meyakinkan para penganut aliran-aliran keagamaan dengan menunjukkan kekeliruan (baca: kesesatan) yang terdapat pada ajarannya. Oleh karena itu, mengantisipasi berkembangnya aliran-aliran keagamaan perlu dilakukan upaya-upaya dalam dua tataran sekaligus, yaitu tataran akademik dan tataran praktis.

Pada tataran teoritis-akademik, sejumlah upaya telah dilakukan ulama dalam rangka mengatasi berkembangnya aliran-aliran keagamaan. Upaya-upaya tersebut umumnya bersifat pembelaan terhadap ajaran Islam yang *mainstream,* dengan menegaskan kesesuaian antara ajaran pokok sebagaimana dalam al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi, memperkuat dengan argumentasi naqliyah dan aqliyah, sekaligus menunjukkan kelemahan argumentasi yang terdapat pada sejumlah aliran-aliran keagamaan.

Pada tataran praktis, upaya untuk membendung penyebaran aliran-aliran keagamaan sempalan adalah dengan memahami dengan baik realitas masyarakat di mana ajaran tersebut berkembang. Oleh karena itulah maka diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat muslim tentang aspek-aspek ajaran Islam. Gambaran terdahulu menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan agama dan kecenderungan praktis-pragmatisme dalam menjalankan ajaran agama turut memberi kontribusi peningkatan julah penganut/pengikut aliran/gerakan keagamaan sempalan.

Menyadari rendahnya tingkat pendidikan seiring munculnya kesadaran akan pentingnya peningkatan pengetahuan di bidang agama dan kecenderungan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam beberapa tahun terakhir, seiring kebijakan pembangunan di bidang peningkatan kualitas kehidupan keagamaan, muncul fenomena sosial keagamaan dalam bentuk lain. Di tengah masyarakat muncul inisiatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantuk pengajian secara mandiri dan membentuk majelis-majelis taklim. Pada komunitas masyarakat kelas menengah sudah biasa diselenggarakan diskusi-diskusi, khususnya pada momen-momen peringatan hari-hari besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti itulah harapan warga masyarakat muslim Indonesia akan terjadinya perubahan positif dalam kehidupan beragama di masa depan.

Pada aspek lain, diperlukan upaya pemberdayaan institusi-institusi keagamaan, dan peningkatan sikap proaktif pengurus institusi keagamaan tersebut terhadap permasalahan keberagaman umat Islam. Pemberdayaan tersebut merupakan keniscayaan, karena dewasa ini semakin kuatnya proses sekularisasi yang berdampak pada mundurnya pengaruh agama dalam kehidupan.

Dalam penanganan aliran-aliran keagamaan sempalan inilah Peran institusi keagamaan, khususnya Perguruan-perguruan Tinggi Islam memegang posisi yang strategis dan menentukan. Hal ini disebabkan tidak saja karena aspek sumber daya manusianya tetapi juga karena Perguruan Tinggi Islam mengemban misi pengbdian masyarakat. Demikian pula jumlah alumni Perguruan Tinggi Islam yang hingga pada hari ini telah tersebar ke berbagai pelosok nusantara, beberapa orang di antaranya menempati posisi strategis dalam pemerintahan. Penyebaran alumni Perguruan Tinggi Islam dengan sendirinya akan menjawab keterbelakangan pengetahuan agama masyarakat akan adanya individu-individu yang memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang baik yang diharapkan dapat meredam semakin meluasnya pragmentasi otoritas keagamaan.

Dengan pemberdayaan institusi keagamaan dan menumbuhkan sikap proaktif bagi pengurus institusi keagamaan terhadap permasalahan keberagaman umat Islam diharapkan gejala kemunduran peran agama seperti yang digambarkan di atas dapat di atasi. Dengan peningkatan peran agama itu pula tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim dapat ditingkatkan sehingga kecenderungan berkembangnya sejumlah aliran keagamaan sempalan bisa diantisipasi lebih dini.

V. PENUTUP

Melalui makalah ini penulis telah mencoba mendeskripsikan secara ringkas dinamika aliran keagamaan dengan potret sosiologi agama. Dengan menempatkan Perguruan Tinggi Islam dan alumni-alumninya dalam perspektif imaginasi sosiologis, kita sampai pada kesimpulan bahwa Perguruan Tinggi Islam memiliki peran keagamaan yang strategis dan menentukan. Meski harus diakui bahwa peran yang diwujud-nyatakan oleh Perguruan Tinggi Islam dan alumninya belum memenuhi harapan ideal masyarakat dan pemerintah.

Memaksimalkan peran institusi keagamaan khususnya Perguruan Tinggi Islam dan pemberdayaan alumninya, dalam merespon perkembangan aliran-aliran keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempalan adalah tuntutan umat. Sebagai alumni dan individu yanng berkecimpung di Perguruan Tinggi Islam, saya melihat bahwa hal ini sangat mungkin karena didukung oleh minimal tiga hal: *pertama,* Kementerian Agama, cq. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam di bawah kepemimpinan yang baru memiliki komitmen kuat mewujudkan institusi ini sebagai institusi yang terdepan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembinaan kehidupan keberagaman; *kedua,* kebijakan umum pembangunan di bidang keagamaan yang berobsesi mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan keberagaman; *ketiga,* selama ini antara pemimpin organisasi-organisasi sosial keagamaan dengan Pemerintah terjalin hubungan yang harmonis --baik individual maupun institusional--, besar harapan umat semoga sinergitas antara pemimpin umat dan Pemerintah dalam menyusun langkah dan program pembinaan kehidupan keberagaman yang lebih baik dan pemberdayaan institusi-institusi keagamaan dalam membendung perkembangan aliran-aliran keagamaan sempalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id